

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), sekitar 1,3 miliar atau 16% dari total populasi dunia adalah remaja, yaitu individu dengan rentang usia antara 10 hingga 19 tahun. Di Indonesia, jumlah remaja mencapai sekitar 20% populasi dari total penduduk atau sekitar 46 juta orang diantaranya adalah remaja (WHO, 2024). Berdasarkan Undang-undang No. 35 Tahun 2014 tentang Perlindungan Anak, Remaja termasuk dalam kategori anak yaitu mereka yang berusia antara 10 hingga 18 tahun, dan merupakan kelompok dengan jumlah populasi cukup besar di Indonesia (KPAI, 2014). Sedangkan menurut Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur tahun 2021 melaporkan bahwa jumlah penduduk remaja laki-laki dan perempuan berumur 10 hingga 14 tahun adalah 2.945.089 jiwa, dengan total seluruh remaja laki-laki saja pada tahun 2021 yaitu sekitar 1.509.801 jiwa (BPS, 2024).

Masa remaja merupakan tahap perkembangan yang dinamis dalam kehidupan tiap individu seseorang. Pada fase ini, remaja memiliki karakteristik dan sifat yang unik, salah satunya adalah kecenderungan untuk meniru sesuatu hal yang dilihat dari lingkungan sekitarnya. Di samping itu, remaja juga memiliki kebutuhan akan kesehatan seksual, yang variasinya sangat beragam. Pada masa ini merupakan masa peralihan atau periode transisi dari masa anak-anak menuju dewasa, ditandai dengan perubahan cepat dalam perkembangan fisik, psikologis, emosional, dan sosial atau disebut dengan masa pubertas (Rosita et al., 2023).

Pubertas atau masa puber adalah salah satu dari dua fase dalam rentang kehidupan yang ditandai oleh percepatan pertumbuhan dan perubahan yang signifikan.

Perubahan-perubahan pesat yang terjadi selama masa pubertas menimbulkan rasa ragu, rasa tidak percaya diri, perasaan tidak mampu dan tidak aman, dan bahkan berujung pada perilaku negatif. Salah satu tantangan yang dihadapi remaja adalah kurangnya pemahaman tentang apa yang harus dilakukan saat menghadapi perubahan tersebut, khususnya yang berkaitan dengan pengetahuan tentang pubertas dan bagaimana cara menyikapi hal tersebut (Kurniawati et al., 2021). Masa remaja merupakan masa di mana perubahan cepat yang menyebabkan kondisi yang tidak biasa pada beberapa aspek fisik dan psikosial, yang mengganggu perkembangan remaja. Hal ini menimbulkan perubahan dari ciri pertumbuhan seks primer, misalnya terjadinya menstruasi pada perempuan dan mimpi basah pada laki-laki. Hal ini menunjukkan kematangan seksual yang ditandai dengan ketertarikan terhadap lawan jenis. Perkembangan ciri-ciri seksual sekunder dapat dikenali melalui tanda-tanda seperti pertumbuhan payudara pada remaja perempuan, pembesaran testis pada remaja laki-laki, serta tumbuhnya rambut di area kemaluan dan ketiak. Jika perubahan tersebut terjadi lebih cepat atau lambat dari teman sebayanya, seorang remaja mungkin akan merasa malu atau kurang percaya diri karena merasa berbeda (Fitrianiingtyas et al., 2023).

Mimpi basah atau dalam bahasa ilmiahnya disebut *nocturnal emission*, merupakan suatu aktivitas psikologis saat remaja bermimpi, dan secara tidak sadar mengeluarkan cairan lengket dari alat kelaminnya. Cairan tersebut merupakan air mani, yaitu gabungan antara sperma dan semen. Selain sebagai cara alami tubuh untuk mengeluarkan sperma, secara fisiologis mimpi basah juga dianggap sebagai bentuk pendidikan seks alami dan sebagai sarana penyaluran dorongan seksual secara sehat. Mimpi basah biasanya terjadi pada anak laki-laki usia remaja, ketika berusia antara 9

sampai 14 tahun dan menjadi salah satu tanda dimulainya masa pubertas (Ath Thawil, 1997 dalam (Ayu Nugrahaningrum, 2019).

Bagi seorang remaja laki-laki, pengalaman mimpi basah sering kali menjadi pengalaman emosional yang membingungkan sekaligus berkesan. Ketika menghadapi situasi ini, remaja dapat mengalami sensasi yang menakutkan, perasaan pun campur aduk, mengalami kebingungan untuk menyikapinya, dan menjadi salah satu momen yang tak pernah terlupakan yang secara psikologis dapat berdampak jangka panjang. Salah satu faktor yang memengaruhi respon ini adalah tingkat pengetahuan. Remaja yang belum memiliki pengetahuan atau pemahaman yang cukup, mereka cenderung akan merasa takut, cemas, bingung bahkan stress ketika menghadapi suatu hal baru seperti mengalami mimpi basah (pada anak laki-laki) dan *menarche* (pada anak perempuan). Hal ini dapat menyebabkan remaja merasa malu, tidak percaya diri dan bahkan menarik diri dari lingkungan sosial karena merasa berbeda dari teman sebayanya.

Kesiapan dalam menghadapi pubertas sangat dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan, sikap dan tindakan. Remaja yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang memadai mengenai kesehatan reproduksi biasanya cenderung lebih siap secara emosional dan fisik dalam menjalani perubahan masa pubertas (Arfah & Yarni, 2023). Ketidaksiapan mereka secara mental maupun fisik menyebabkan remaja sulit mengelola perubahan tersebut yang berujung pada kecemasan, kebingungan dan munculnya berbagai pertanyaan. Kecemasan sendiri adalah bentuk reaksi emosional terhadap persepsi ancaman atau perubahan yang terjadi pada individu, dan bisa berasal dari stimulasi stresor faktor eksternal (*interpersonal*) atau dari dalam diri (*intersikis*).

Masa Sekolah Dasar (SD) sering dikenal sebagai tahap perkembangan intelektual, di mana anak-anak umumnya berusia antara 6 hingga 12 tahun. Pada fase ini, anak mulai mengalami transisi dari tahap kanak-kanak menuju masa remaja. Pada tahap ini, anak mulai mengalami berbagai perubahan yang mencakup aspek fisik, sosial, emosional, kognitif, hingga mental. Pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi remaja tentunya sangat penting untuk mulai diberikan ketika dalam masa sekolah, terutama masa transisi dari anak-anak ke masa awal remaja. Dengan kemampuan berpikir yang masih bersifat konkret, anak-anak usia sekolah dasar cenderung lebih mudah menerima materi dari berbagai bidang, termasuk pendidikan reproduksi. Pengetahuan ini dapat menjadi bekal penting bagi mereka untuk memahami organ reproduksi serta mempersiapkan diri menghadapi masa pubertas yang akan dialami (Rahmadhani et al., 2021).

Periode pubertas merupakan fase perkembangan biologis yang penting, terutama bagi anak laki-laki yang mulai mengalami perubahan fisik dan fisiologis seperti mimpi basah (*nocturnal emission*). Namun, beberapa penelitian menunjukkan bahwa banyak anak laki-laki mengalami perubahan ini tanpa pemahaman yang memadai, sehingga menimbulkan perasaan bingung, malu, bahkan takut (Campbell et al., 2005; Sommer, 2010). Kurangnya informasi yang tepat sejak dini serta minimnya edukasi reproduksi berbasis jenis kelamin turut memperparah ketidaksiapan dalam menghadapi perubahan pubertas (Tanton et al., 2015). Beberapa studi internasional juga menemukan bahwa siswa laki-laki cenderung menerima informasi seputar pubertas secara terlambat dan seringkali dari sumber yang tidak kredibel, seperti teman sebaya atau media sosial (Sommer et al., 2015). Oleh karena itu, penelitian tentang hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesiapan menghadapi mimpi basah menjadi

sangat relevan untuk dilakukan, terutama di tingkat sekolah dasar. Dengan memahami keterkaitan ini, pihak sekolah dan orang tua tentu dapat memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang lebih efektif dan sesuai dengan usia anak demi mendukung kesiapan anak laki-laki dalam menghadapi masa pubertas secara positif.

Berdasarkan fenomena dan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan studi penelitian mengenai Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dengan Kesiapan lingkup pubertas dalam menghadapi *Nocturnal Emission* pada siswa SD terhadap adanya peningkatan pengetahuan mengenai mimpi basah (*Nocturnal Emission*) pada anak laki-laki berusia 10-13 tahun dengan harapan dapat menggambarkan sejauh mana pemahaman dan kesiapan mereka melalui sikap dan tindakan dalam menghadapi dan menyikapi hal tersebut.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Apakah ada hubungan antara Tingkat Pengetahuan mengenai Pubertas dan *Nocturnal Emission* dengan Kesiapan siswa dalam menghadapi mimpi basah pada siswa SD kelas V dan VI?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan antara Tingkat pengetahuan dengan Kesiapan lingkup pubertas dalam menghadapi *Nocturnal Emission* pada siswa kelas V dan VI SD.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi distribusi tingkat pengetahuan dalam mengetahui apa itu *Nocturnal Emission* pada siswa kelas SD.
- b. Mengidentifikasi distribusi frekuensi tingkat kesiapan menghadapi *Nocturnal Emission* pada siswa SD.
- c. Menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kesiapan menghadapi *Nocturnal Emission* pada siswa SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Bagi Peneliti dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman peneliti dan Masyarakat mengenai hubungan tingkat pengetahuan dengan kesiapan lingkup pubertas dalam menghadapi mimpi basah (*Nocturnal Emission*) pada anak laki-laki yang sudah memasuki masa remaja.

1.4.2 Manfaat Bagi Institusi Kesehatan dan Pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan bagi institusi kesehatan seperti puskesmas, klinik kesehatan anak, dan instansi promosi kesehatan dalam menyusun materi edukasi terkait pubertas dan mimpi basah yang sesuai usia bagi anak laki-laki. Selain itu, institusi pendidikan seperti sekolah dasar dan dinas pendidikan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk mengembangkan program bimbingan dan konseling siswa, serta mengintegrasikan pendidikan reproduksi dalam kegiatan pembelajaran atau ekstrakurikuler. Penelitian ini juga dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam, misalnya mengenai efektivitas media edukatif dalam meningkatkan kesiapan anak laki-laki menghadapi mimpi basah, atau

mengkaji peran guru dan orang tua dalam membentuk kesiapan emosional anak saat memasuki masa pubertas.

1.5 Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian	Peneliti, Tahun, Tempat penelitian, Desain, Teknik Sampling, Hasil penelitian	Perbedaan Penelitian
1.	Pengaruh Media Video Animasi tentang Mimpi Basah dan Pencegahan Pelecehan Seksual (Eksperimen pada Remaja Disabilitas)	Peneliti: Bayu Aji Lestari, Lia Kurniasari Tahun: 2020 Tempat penelitian: SLBN Pembina Provinsi Kalimantan Timur Desain: <i>pre experimental design</i> dengan rancangan <i>one group post test</i> Teknik sampling: <i>total sampling</i> Hasil: Berdasarkan hasil Uji <i>Wilcoxon Sign Rank Test</i> , diperoleh nilai p-value sebesar 0,00, yang berarti lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hipotesis diterima, yang menunjukkan	Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah judul penelitian, tempat penelitian, waktu penelitian, desain penelitian, dan sampel yang akan diteliti.

		<p>adanya pengaruh signifikan dari penggunaan media video animasi tentang mimpi basah dan pencegahan pelecehan seksual terhadap pengetahuan remaja disabilitas di SLBN Pembina Kalimantan Timur.</p> <p>Setelah intervensi menggunakan media tersebut, terjadi peningkatan tingkat pengetahuan dari kategori cukup sebanyak 34 responden (63,0%), menjadi kategori baik sebanyak 53 responden (98,8%).</p>	
2.	<p>Faktor yang berhubungan dengan Perilaku Seksual Remaja Awal di Lingkungan Prostitusi Bandungan Kabupaten Semarang</p>	<p>Peneliti: Isnaini Maulidiya Tahun: 2021 Tempat penelitian: Lingkungan Prostitusi Bandungan Desain: <i>cross-sectional</i> Teknik sampling: <i>random sampling</i> Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa semua responden pernah terlibat dalam berbagai bentuk perilaku</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah judul yang berbeda namun masih dalam topik yang sama yaitu mengenai pubertas, teknik sampling tempat dan waktu</p>

		<p>seksual, baik yang tergolong tidak berisiko maupun yang berisiko. Beberapa perilaku seksual yang dianggap kurang berisiko dan umum dilakukan oleh remaja antara lain bergandengan tangan (91,7%), merangkul (81,7%), berciuman di pipi atau kening (66,7%), serta berpelukan (46,7%). Sementara itu, sebagian responden juga telah melakukan perilaku seksual yang lebih berisiko, seperti berciuman di bibir (15%) dan menyentuh area tubuh sensitif orang lain (25%). Namun demikian, tidak ada satupun responden yang melaporkan pernah melakukan hubungan seksual, baik secara oral, vaginal, maupun anal.</p>	<p>penelitian, dan sampel yang akan diteliti.</p>
3.	<p>Hubungan antara Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja</p>	<p>Peneliti: Ade Rahayu Tahun: 2019</p>	<p>Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah judul</p>

	<p>Awal terhadap Perubahan Fisik masa Pubertas pada Murid Kelas VIII di SMP N 1 Plumbon Kabupaten Cirebon</p>	<p>Tempat penelitian: SMP N 1 Plumbon Desain: <i>cross-sectional</i> Teknik sampling: <i>cluster sampling</i> Hasil: Berdasarkan hasil penelitian yang ditampilkan pada Diagram 1, diketahui bahwa dari total 78 remaja awal yang diteliti, sebanyak 61 responden (78,21%) memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai perubahan fisik selama masa pubertas. Sementara itu, 17 responden (21,79%) berada pada kategori pengetahuan cukup, dan tidak terdapat responden dengan tingkat pengetahuan kurang. Analisis data menggunakan uji <i>chi-square</i> menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dan perubahan fisik masa pubertas. Hal ini</p>	<p>penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik sampling penelitian dan sampel yang akan diteliti.</p>
--	---	---	---

		<p>dibuktikan dengan nilai X^2 hitung sebesar 5,637, yang lebih besar dari X^2 tabel 3,841, serta nilai signifikansi (p) sebesar 0,037, yang lebih kecil dari $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas remaja memiliki tingkat pengetahuan yang baik mengenai perubahan fisik saat pubertas, dan pengetahuan tersebut berperan penting dalam memahami perubahan yang mereka alami.</p>	
5.	<p><i>Assessing puberty-related health needs among 10–15-year-old boys: A cross-sectional study</i></p>	<p>Peneliti: Ziapour, A., Nematollahi, M. Khatony, A. Tahun: 2022 Tempat penelitian: Iran Desain penelitian: <i>cross-sectional</i> Teknik sampling: <i>stratified-cluster sampling</i> Hasil: Sebanyak 69,8% anak laki-laki usia 10–15 tahun tidak memiliki pemahaman yang</p>	<p>Penelitian ini berfokus pada identifikasi kebutuhan kesehatan pubertas secara umum, dan belum secara spesifik mengkaji hubungan antara tingkat pengetahuan dan kesiapan menghadapi</p>

		<p>memadai tentang pubertas, dan 82% tidak mendapatkan edukasi atau pembekalan dari keluarga. Selain itu, ditemukan hubungan positif antara tingkat pengetahuan tentang pubertas dengan perilaku kesehatan remaja laki-laki. Studi ini menekankan perlunya intervensi edukatif yang terarah pada usia remaja awal.</p>	<p>mimpi basah. Penelitian ini juga dilakukan di luar negeri, sedangkan penelitian saya dilakukan di Indonesia, khususnya pada anak usia SD (10–13 tahun), serta secara khusus mengaitkan dua variabel tersebut.</p>
6.	<p><i>Puberty and Menstruation Knowledge, Information Sources and Needs among Secondary School Adolescent Girls and Boys in Kibaha, Tanzania</i></p>	<p>Peneliti: Msovela, J., Somji, A., & Rashid, S. Tahun: 2025 Tempat penelitian: Kibaha, Tanzania Desain penelitian: <i>cross-sectional (kuantitatif & kualitatif)</i> Teknik sampling: <i>stratified sampling dan focus group discussion</i> Hasil: Hanya sekitar 34% siswa laki-laki merasa mendapatkan informasi yang memadai tentang</p>	<p>Penelitian ini menggunakan metode campuran dan menyasar siswa tingkat SMP, sedangkan penelitian saya dilakukan pada siswa SD. Selain itu, penelitian ini hanya menyoroti pengetahuan dan sumber informasi,</p>

Frizka Fauzia Rahmawati
202210420311137
Ilmu Keperawatan

		perubahan pubertas, termasuk mimpi basah. Mayoritas siswa menyatakan keinginan untuk mendapatkan informasi melalui lembaga formal seperti sekolah atau layanan kesehatan.	tanpa menguji hubungan antara pengetahuan dan kesiapan siswa dalam menghadapi perubahan pubertas secara kuantitatif.
--	--	---	--

